

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak pelajaran tentang pengalaman hidup yang dapat menginspirasi lahirnya sebuah karya sastra yang akhirnya dijadikan sebagai media untuk menyampaikan aspirasi, gagasan, ide, atau nasihat (petuah). Pada akhirnya berguna apabila diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Sastra merupakan media pembelajaran yang banyak disukai orang untuk menyampaikan nilai atau pesan moral kepada orang lain.

Karya sastra merupakan karya kreatif, kreatif dalam sastra berarti ciptaan dari tidak ada menjadi ada. Dalam memahami sebuah novel, sama halnya menghayati dunia fantasi yang diciptakan oleh sastrawan, terkadang terbawa oleh cerita yang ada dalam novel tersebut. Akan tetapi, tidak cukup dengan hanya itu atau tidak cukup apabila hanya melihat teksnya saja, melainkan lebih lengkap apabila mampu mengungkapkan pengarang. Selain itu, karya sastra juga mencerminkan nilai-nilai kehidupan masyarakat disekitarnya, misalnya nilai moral masyarakat, nilai keagamaan, dan nilai budaya dari sebuah peradaban masyarakat.

Karya sastra merupakan sebuah struktur. Struktur di sini dalam arti bahwa karya itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan yang timbal balik, dan saling menentukan. Jadi, kesatuan unsur-unsur dalam sastra bukan hanya berupa kumpulan atau

tumpukan hal-hal atau benda-benda yang berdiri sendiri, melainkan hal-hal itu saling terikat, saling berkaitan, dan saling tergantung (Pradopo, 1997:118-119).

Karya sastra lahir dari sumber pengalaman sastrawan sendiri, baik dalam bentuk pengalaman lahiriah maupun pengalaman batiniah. Karya sastra sudah lama diciptakan jauh sebelum orang memikirkan apa hakekat sebuah karya sastra, sebagaimana setiap karya seni lainnya merupakan suatu kebulatan yang utuh, khas dan berdiri sendiri, seperti halnya dalam sebuah novel.

Novel memberikan peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat. Keberadaannya boleh jadi turut membantu perubahan sosial, karena novel tidak hanya sekedar bacaan hiburan saja, tetapi didalamnya terkandung pelajaran, pengajaran, serta tingkah laku dan pola-pola kehidupan masyarakat. Novel merupakan media komunikasi yang sangat berpengaruh bahkan ampuh dalam menyampaikan pesan-pesannya kepada masyarakat. Pesan yang disajikan pun dibuat secara halus dan menyentuh hati tanpa merasa digurui (Subardjo, 2004:24).

Moral merupakan suatu hal yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, dan merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra. Makna tersebut disampaikan lewat cerita, moral kadang-kadang diidentikkan pengertiannya dengan tema walau sebenarnya tidak selalu menyaran pada maksud yang sama (Nurgiyantoro, 1998:320).

Novel *Al-Zayni Barakat* (selanjutnya disingkat NZB) merupakan novel karya seorang novelis besar Mesir bernama *Jamal Al-Ghitany*, dan merupakan salah satu karya sastra yang banyak mengandung unsur pesan moral. Meski demikian tidak semua akan mengerti pesan moral yang terdapat didalamnya, karena novel ini menggunakan bahasa yang sangat tinggi dan akan berpotensi untuk di salah fahami dari makna yang terkandung dalam novel. Sehingga pembaca kurang mampu menangkap apa-apa saja yang merupakan pesan moral yang ada didalamnya. Salah satu contohnya terdapat pada ungkapan berikut ini:

رهزل أباي ابنا قف رش ل آة ن ذنم ق ون م ق ع زي ول, م ا ع ل اتو ب ظنو ي
 "...

عارق فلا, عارمل آل ز ادم, ل ل آة ع ل ف ر ا و س ا ه ي ل ي ع ز خ و ب, ه ي د ي غ ر ي, ل ل ن ا ذ ن ا ق ل ط ب
 ه ي ف ه ع ج ر ل ل ل ب و ط, ث م أ ل م ا ظ ل ك ب س ب

(ني اطي غ لا, ٥٢ : ٤٩٩١.)

...”Andai ia dapat berteriak dari atas menara Mesjid Ashraf Qait Bey di Al-Azhar untuk membangunkan rakyat jelata juga para amir yang dari tidur yang lelap. Dinding benteng gunung menusuk matanya, ia akan mengangkat tangan dan mengumandangkan adzan agar dapat menyindir para penindas itu” (Al-Ghitani, 2010: 50).

م ي ط ع ع ج م ر و و ح ن ي ع ا ر م ل أ ن م ي ر أ و م, ت و و ص ب ن ط ر ب ه ن ز ل ل ا ب ل ط
 "...

رئ أن لاه, ب س م آة غ ظ و م ه ل ا و م ه ي ن ع ب ن أ ن أ, ف ج ر م ت و و ص ب ل ا ن ا)) ب س م ا
 ش د خ

د ا ب ع ل ل و ح ا ل ع ا ه ب ح ا ص ن ن و ب ي ه ي ل و, ي س ن د ل ي ن د ج أ ن ا ل ل ا ش ا ح و
 ي ل ا و م ا ي

اذ,ن اس نلإ ىل ع ثل ىاصو ى قى طأ ل ال ى ر ق ن د ب ع ا ن ا ء , ى ر م ع ء اض ق ن ا ه ت م أ
ه ل ع ء ر د ق ل ا
م ا ك ح و م ك م ا ر و م ا ن ع ا د ب ع ب , ة م ا ء ء ر د ح ب ر ا م , ه ق ل و ل ل ا
م ل ل س و ن م ا ل ل ,

para pembaca bisa memahaminya dengan baik, berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba untuk mengkaji NZB dengan judul “Pesan Moral Dalam Novel *Al-Zayni Barakat Karya Jamal Al-Ghitany* .

B. Identifikasi Masalah

Mencermati uraian pada latar belakang, ada beberapa hal dalam novel *Al-Zayni Barakat* yang menjadi masalah dalam penelitian ini. Hal-hal tersebut adalah antara lain:

1. NZB merupakan novel Arab yang mungkin sebagian pembaca khususnya yang ada di Indonesia kurang mampu memahami maksudnya, karena sulitnya memahami untaian narasi yang ada di dalamnya. Hal tersebut disebabkan oleh karena bahasa yang digunakan bersifat bahasa sastrawi.
2. Banyak pembaca NZB kurang mengerti apa yang menjadi pesan moral yang terdapat didalamnya karena keterbatasan penguasaan teori sastra.
3. NZB sebagaimana novel-novel yang lain disampaikan secara naratif sehingga pembaca kurang mampu menangkap bagaimana cara penyampaian pesan moral.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas dapat dipahami bahwa ada banyak masalah yang terdapat dalam NZB, oleh sebab itu maka penulis perlu membatasi masalah agar pembahasan bisa lebih terarah. Adapun masalah pokok dalam penelitian ini dibatasi hanya pada pesan moral khususnya yang terkait dengan bagaimana cara penyampaian pesan moral serta bagaimana cara penyajiannya agar pembaca khususnya yang ada di Indonesia bisa mengerti atau memahami maksud dari pesan moral yang ada dalam novel tersebut.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka rumusan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Pesan moral apa saja yang terdapat dalam NZB *karya* Jamal Al-Ghitany?
2. Bagaimanakah penyampaian pesan moral dalam NZB karya Jamal Al-Ghitany?

E. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengungkapkan aspek moral dalam NZB karya *Jamal Al-Ghitany*. Adapun tujuan tersebut diuraikan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan jenis pesan moral yang terdapat dalam NZB karya Jamal Al-Ghitany.
2. Untuk menjelaskan cara penyampaian pesan moral dalam NZB karya Jamal Al-Ghitany.

F. Manfaat Penelitian

Pada prinsipnya penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian secara optimal baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

- (1) Penelitian ini diharapkan dapat berhasil mencapai tujuan penelitian secara optimal baik secara teoritis maupun secara praktis.

- (2) Memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan di bidang sastra khususnya pada NZB.
- (3) Dapat memberikan kontribusi positif terhadap ilmu pengetahuan di bidang sastra, khususnya pada interdisiplin ilmu sosiologi sastra dalam hal menggali pesan moral serta motivasi yang terkandung dalam sebuah novel.

2. Manfaat Praktis

- (1) Menegaskan kepada pembaca bahwa karya sastra tidak luput dari pengajaran tentang segala aspek kehidupan, diantaranya mengenai pesan moral dan motivasi yang terkandung dalam NZB
- (2) Membantu para pembaca untuk memahami isi dari NZB khususnya dalam hal pesan moral dan motivasi yang tidak semua tertulis secara eksplisit, melainkan memerlukan pemahaman dalam menganalisis isi ceritanya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

landasan teori ini sangat penting bagi penelitian sastra sebagai hasil pemikiran yang mendalam, tersistem, dan terstruktur. Landasan teori juga berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian atau sebagai alat untuk memecahkan masalah. Teori yang dipilih harus sesuai dengan yang diteliti dan harus dijelaskan secara konseptual dan peneliti juga harus memiliki gambaran bagaimana cara mengoperasionalkan teori-teori tersebut.

Wujud pesan moral itu dapat berupa persoalan hubungan antarsesama dan Tuhan, kemudian pesan moral itu juga dapat berhubungan dengan masalah-masalah seperti eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, keterombang-ambing, antara beberapa pilihan dan lain-lain yang bersifat melibat ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu (Nurgiyantoro, 1998:325). Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini, bahwa penelitian ini membahas struktur dan aspek moral dalam NZB karya *Jamal Al-Ghitany* dengan menggunakan pendekatan ilmu sastra. Selanjutnya, di uraikan tentang pengertian moral, dan novel.

1. Novel

a. Pengertian Novel

Novel menurut *Kamus Bahasa Indonesia* adalah karangan prosa yang panjang mengandung cerita seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel biasanya lebih panjang dan lebih kompleks daripada cerpen, umumnya novel bercerita tentang tokoh dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2005:788)

Ciri novel yang khas adalah menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh dan juga mampu mengkreasikan sebuah dunia nyata, semi dalam (Tarigan, 1993:32) mengungkapkan bahwa novel suatu konsentrasi kehidupan pada suatu saat yang tegang, dan pemusatan kehidupan yang tegas. Novel juga merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus.

Menurut Ambary (1983:61) menyatakan bahwa novel adalah cerita yang menceritakan kejadian luar biasa dari kehidupan pelakunya yang menyebabkan perubahan sikap hidup atau menentukan nasibnya.

Sedangkan menurut Tarigan (1993:164) mengemukakan bahwa novel adalah suatu cerita dengan alur cukup panjang mengisi satu buku atau lebih menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.

Novel memungkinkan adanya penyajian secara panjang lebar mengenai tempat (ruang) tertentu. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika posisi manusia dalam masyarakat jelas berhubungan dengan ruang dan waktu. Sebuah

masyarakat jelas berhubungan dengan dimensi tempat, tetapi peranan seseorang tokoh dalam masyarakat berubah dan berkembang dalam waktu. Khususnya, novel mencapai keutuhannya secara inklusi, yaitu bahwa novelis mengukuhkan keseluruhannya dengan kendali tema karyanya (Suminto, 2000:6).

Dalam arti yang lebih meluas, Subardjo dan Saini KM (1987:29) mengatakan bahwa novel adalah cerita dengan alur atau plot yang kompleks, karakter yang banyak, tema yang kompleks, suasana cerita yang beragam dan setting yang beragam pula.

Menurut Subardjo (1987:30) bahwa *Novel* sebagai salah satu *genresastra* memiliki ciri-ciri sebagai berikut:)1) Jumlah katanya berkisar lebih dari 35.000 kata, (2) Jumlah halamannya kira-kira 100 halaman, (3) Jumlah pelaku lebih dari satu orang, (4) Novel menyajikan lebih dari satu efek, impresi, dan emosi, (5) Novel menyajikan sesuatu secara lebih terperinci dan detail, dan (6) Novel banyak menceritakan dan melibatkan berbagai permasalahan yang lebih kompleks.

Novel juga biasa di dalamnya lebih menitikberatkan kepada tokoh manusia di dalam karangannya daripada kejadiannya dan secara keseluruhannya mengambil bentuk yang dikatakan dengan ciptaan dunia berdasarkan perbedaan individu. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa novel sesuai prinsip dimana sastra itu dapat mengungkapkan sebuah atau bermacam-macam kebudayaan yang berlaku di dalam sebuah masyarakat.

b. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur yang terdapat dalam novel ada dua, yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik yaitu unsur-unsur dalam yang membangun utuhnya sebuah novel. Unsur intrinsik contohnya tema, alur, latar, tokoh, penokohan, sudut pandang, gaya cerita, dan amanat. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur luar yang ikut membangun utuhnya sebuah novel seperti keagamaan, kebudayaan, sosial, ekonomi, dan nilai-nilai yang dianut masyarakat.

Unsur ini melingkupi beberapa hal yang penting untuk diperhatikan seorang penulis novel. Sebab jika unsur tersebut dikemas dengan baik, maka pembaca akan larut dalam cerita tanpa merasakan sebuah kejanggalan. Seorang penulis novel yang sukses sudah pasti memahami hal tersebut (Nurgiyantoro:23) membagi unsur novel menjadi 2 unsur yaitu:)1) Unsur Ekstrinsik dan)2) Unsur Intrinsik.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, namun secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1998:24), unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang mempunyai sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya akan mempengaruhi karya sastra yang ditulisnya.

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung

turut serta membangun cerita, kepaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat novel terwujud atau sebaliknya. Jika dari sudut pandang pembaca unsur-unsur (cerita) inilah yang akan dijumpai jika kita membaca novel, unsur yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja misalnya tema, peristiwa, cerita, plot, penokohan, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 1998:23).

c. Jenis-jenis Novel

Menurut Lubis dalam (Aminah, 2008:11) mengatakan jenis novel terbagi 5 yaitu :)1) Novel avontur,)2) Novel psikologis,)3) Novel detektif)4) Novel sosial, dan)5) Novel kolektif.

Novel avontur yaitu novel yang dipusatkan pada seorang tokoh utama, pengalaman tokoh dimulai dari pengalaman pertama dan diteruskan pada pengalaman selanjutnya hingga akhir cerita. Seiring rintangan datang dari rintangan satu kerintangan lainnya untuk mencapai tujuan. Biasanya novel ini mempunyai sifat romantis adalah tokoh wanita, juga memiliki cerita kronologis.

Novel psikologis yaitu jenis novel yang lebih mengutamakan pemeriksaan seluruhnya dari fikiran-fikiran pelaku. Berisi kupasan, watak, bakat, karakter, para pelakunya serta kemungkinan perkembangan jiwa.

Novel detektif yaitu novel yang melukiskan penyelesaian suatu peristiwa atau kejadian kejahatan. Dalam novel ini dibutuhkan bukti-bukti agar dapat menangkap si pembunuh dan sebagainya.

Novel sosial yaitu novel yang menceritakan pelaku pria dan wanita tenggelam dalam masyarakat luas atau golongan. Persoalan ditinjau bukan dari persoalan orang-orang sebagai individu, tetapi persoalan ditinjau melingkupi persoalan golongan dalam masyarakat. Reaksi setiap pelaku golongan terhadap masalah yang timbul dan pelaku hanya dipergunakan sebagai pendukung jalan cerita.

Sedangkan novel kolektif yaitu jenis novel yang melukiskan tentang semua aspek kehidupan yang ada atas semua jenis novel di atas dikumpulkan menjadi satu cerita. Novel seperti ini tidak hanya dimainkan oleh satu pemeran saja, tetapi ada juga pemeran pendukung.

2. Pesan Moral

a. Pengertian Pesan Moral

Pesan menurut *Kamus Bahasa Indonesia* yaitu memiliki arti suruhan, perintah, nasehat, permintaan, amanat yang harus disampaikan kepada orang lain (Depdiknas, 2010:761).

Menurut H.A.W. Widjaja (1997, 14:15) menjelaskan bentuk pesan terbagi atas tiga bentuk yaitu: (1) Informatif, (2) Persuasif, dan (3) Coersif.

Pesan persuasif atau bujukan yakni pesan yang membangkitkan pengertian dan kesadaran seseorang bahwa apa yang disampaikan akan memberikan rupa pendapat atau sikap sehingga ada perubahan.

Selanjutnya pesan informatif yaitu memberikan keterangan-keterangan dan kemudian komunikan dapat mengambil kesimpulan sendiri.

Sedangkan pesan coersif yaitu memaksa dengan sanksi-sanksi, Bentuk yang terkenal dengan penyampaian secara ini adalah agitasi dengan penekanan-penekanan yang menimbulkan tekanan batin dan ketakutan diantara sesamanya dan kalangan publik. Coersif dapat berupa perintah, intruksi, dan sebagainya.

Dalam hal bentuk pesan di atas, maka peneliti berpendapat bahwa novel merupakan suatu media komunikasi yang bersifat memberikan informasi sekaligus bujukan yang memberikan kesadaran bagi pembacanya melalui pesan-pesan dalam novel tersebut.

Moral menurut *Kamus Bahasa Indonesia* yaitu moral menyanan pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak, budi pekerti, susila (Depdiknas, 2015:520).

Manusia adalah makhluk moral (*moral creature*). Dia tidak hanya berfikir tetapi juga bertindak dan melakukan sesuatu (Bakar, 1997:183). Moral juga dapat diartikan sebagai ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia (tindakan insani) dengan dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia.

Selanjutnya Kenny, dalam Nurgiyantoro (1994:32) bahwa moral cerita biasanya dimaksudkan sebagai suatu sarana yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu, yang bersigat praktis dan dapat diambil lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Dalam hal ini pembacalah yang menentukan isi pesan moral yang ada dalam karya sastra sesuai dengan apa yang ditemukannya dalam teks karya sastra.

Moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh pembaca lewat karya sastra selalu dalam pengertian yang baik, Jika dalam sebuah karya ditampilkan sifat atau tingkah laku tokoh yang kurang terpuji atau buruk maupun protagonist, bukan berarti pengarang menyarankan kepada pembaca untuk bersikap dan bertindak secara demikian. Sikap dan tingkah laku tersebut hanyalah model yang sengaja ditampilkan agar tidak diikuti, atau minimal tidak dicenderung oleh pembaca. Pembaca diharapkan mengambil hikmah sendiri dari tokoh antagonis itu.

Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan baik pula. Sikap batin tersebut sering di sebut hati (Hadiwardoyo, 1990:13).

Selanjutnya Semi dalam Ranawijaya (2010:7-8) menyatakan bahwa Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan (akhlak). Akhlak adalah merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian hingga dari situ timbullah berbagai macam perbuatan dan kelakuan dari seseorang.

Pesan moral dapat juga diartikan sebagai amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau eksplisit. Secara implisit ajaran moral itu disiratkan dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir, sedangkan secara eksplisit apabila pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, anjuran, larangan, dan sebagainya berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu (Sudjiman, 1988:58). Pesan moral adalah suatu pesan yang

mengacu kepada baik-buruknya suatu perbuatan yang meliputi akhlak, budi pekerti dan susila.

Nilai moral yang akan disampaikan pengarang menyatu dalam alur cerita. Dalam sebuah cerita itu pembaca akan bertemu dengan berbagai perbuatan para tokoh yang dilukiskan pengarang dalam berbagai peristiwa. Dengan sendirinya pembaca akan memahami perilaku-perilaku yang baik dan perilaku yang buruk tokoh-tokoh yang diperankan oleh tokoh dalam cerita tersebut.

Moral dalam suatu karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan. Bahkan unsur amanat itulah yang sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penulisan karya itu, gagasan yang mendasari diciptakan karya sastra sebagai pendukung pesan. Karya sastra senantiasa menawarkan pesan moral yang berhubungan dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur kemanusiaan tersebut pada hakikatnya bersifat universal (Nurgiyantoro, 1995:32).

b. Jenis Pesan Moral dalam Fiksi

Dalam karya fiksi banyak sekali jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Jenis dan wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan interes pengarang yang bersangkutan. Jenis ajaran moral boleh dikatakan bersifat tidak terbatas, ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan seluruh persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Sebuah novel tentu saja dapat mengandung dan

menawarkan pesan moral itu salah satu, dua, atau ketiganya sekaligus, masing-masing dengan wujud detail khususnya.

Menurut Nurgiyantoro (1995:321), moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, yang merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra dan makna yang disarankan lewat cerita bentuk pesan moral yang dapat dibagi ke dalam tiga bagian yaitu:

(1) Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri

Persoalan manusia dengan dirinya sendiri dapat bermacam-macam jenis dan intensitasnya. Hal itu tentu saja juga tidak lepas dengan persoalan hubungan antarsesama dengan Tuhan, Misalnya: masalah-masalah seperti eksensi diri, harga diri, percaya diri, takut, maut, rindu, dendam, kesepian, dan lain-lain yang bersifat melibatkan ke dalam diri dan kejiwaan seorang individu.

(2) Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Sosialnya

Masalah-masalah yang berupa hubungan lingkungan sosial itu antara lain dapat berwujud: persahabatan, kesetiaan, penghianatan, kekeluargaan, hubungan suami-istri, orang tua-anak, hubungan buruh-majikan, cinta tanah air, dan lain-lain yang melibatkan interaksi antarmanusia.

(3) Hubungan Manusia Dengan Tuhannya

Hidup selayaknya dilihat sebagai anugerah Tuhan yang sangat berharga. Karena itu kita terpanggil untuk memelihara dan melindungi kehidupan sejauh mungkin. Pemeliharaan kehidupan juga merupakan salah satu bentuk rasa syukur atas anugerah tersebut. Maka manusia dalam keadaan manapun, harus kita hargai sesuai dengan martabatnya yang luhur itu. Masalah-masalah

yang berupa hubungan manusia dengan Tuhannya, misalnya tentang keimanan, ibadah, dosa, dan lain sebagainya.

c. Cara Penyampaian Pesan Moral

Dalam menyampaikan amanat atau pesan, pengarang novel atau cerita rekaan menggunakan beberapa cara penyampaian langsung dan tidak langsung. Karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang notabene mengemban tujuan estetik, tentunya mempunyai kekhususan sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya. Secara umum dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau tak langsung. Namun, sebenarnya pemilahan itu hanya demi praktisnya saja sebab mungkin saja ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri, jarang ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang banyak merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan.

(1) Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan, identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, dan penjelasan. Jika dalam teknik uraian pengarang secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat memberi tahu atau memudahkan pembaca untuk memahaminya, hal yang demikian juga terjadi dalam penyampaian moral. Artinya, moral yang disampaikan, atau diajarkan kepada pembaca itu dilakukan

secara langsung dan eksplisit. Pengarang dalam hal ini tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberi nasihat dan petuahnya.

Dilihat dari segi kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan kepada pembaca, teknik penyampaian langsung dinamakan komunikatif. Artinya, pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksud. Pembaca tidak sulit-sulit menafsirkan sendiri dengan jaminan belum tentu pas.

Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Hal itu justru merendahkan nilai literer karya yang bersangkutan. Hubungan komunikasi yang terjadi antara pengarang dengan pembaca pada penyampaian pesan dengan cara ini adalah hubungan langsung.

Pesan langsung juga dapat terlibat dan atau dilibatkan dalam cerita, tokoh-tokoh cerita dan pengaluran cerita. Artinya, yang kita hadapi memang cerita, namun isi ceritanya sendiri sangat terasa tendensius dan pembaca dengan mudah memahami pesan itu. Jika kedua bentuk pesan langsung tersebut digambarkan, dan hal itu mungkin saja dapat ditemui dalam sebuah karya.

(2) Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian moral yang bersifat tidak langsung itu hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau betul pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita.

Jika dibandingkan dengan teknik pelukisan watak tokoh, cara ini sejalan dengan teknik ragaan. Hal yang ditampilkan dengan cerita adalah peristiwa-peristiwa, konflik, sikap, dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu, baik yang terlihat dalam tingkah laku verbal, fisik, maupun yang hanya terjadi dalam pikiran dan perasaannya. Melalui berbagai hal tersebut, pesan moral disampaikan. Sebaliknya, dilihat dari pembaca jika ingin memahami dan menafsirkan pesan itu harusnya ia melakukannya berdasarkan cerita, sikap, dan tingkah laku para tokoh.

Dilihat dari kebutuhan pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangan itu, cara ini mungkin kurang komunikatif. Artinya, pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak memungkinkan terjadinya kesalahan tafsir berpeluang besar. Namun, hal yang demikian adalah amat wajar bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra. Berangkat dari sifat esensial inilah sastra dipandang sebagai kelebihan karya sastra. Hal ini pula yang menyebabkan karya sastra tidak sering ketinggalan, sanggup melewati batas waktu dan kebangsaan.

Hubungan yang terjadi antara pengarang dan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif disamping juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan. Pengarang tidak menganggap pembaca bodoh, dan sebaliknya pembaca pun tidak mau dibodohi pengarang.

Kadar ketersembunyian dan atau kejelasan unsur pesan yang ada dalam banyak hal dipakai untuk mempertimbangkan keberhasilan sebuah karya sebagai

karya seni. Dengan demikian, disatu pihak pengarang berusaha menyembunyikan pesan dalam teks. Dalam kepaduannya dengan keseluruhan cerita, dipihak lain pembaca berusaha menemukannya lewat teks cerita itu.

B. Penelitian Relevan

Penelitian terhadap NZB sejauh pengamatan penulis belum terdapat di lingkup Mahasiswa Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin. Penelitian yang relevan dibedakan menjadi tiga bagian, yaitu: novel sama dengan kajian berbeda, novel beda dengan kajian sama, dan novel sama dengan kajian sama. Oleh sebab itu, penelitian relevan dalam penelitian ini yaitu novel beda dengan kajian sama.

Beberapa hasil penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini diperoleh kesan tentang adanya pendapat yang berbeda mengenai pesan-pesan moral itu sendiri. Seperti pada beberapa penelitian yang di maksud yaitu:

1. Rana Wijaya (2010)

Dalam skripsi Rana Wijaya yang berjudul “Pesan Moral Dalam Novel Samira dan Samir Karya Siba Shakib“. Ia melakukan penelitian dengan terlebih dahulu menggunakan pendekatan-pendekatan sosiologis, historis menurut pendekatan kesastraan dengan pemikiran terhadap permasalahan sastra tentang aspek-aspeknya. Menurut point-point berupa unsur serta nilai-nilai moral, kemudian menemukan masalah yang lebih spesifik mengenai pesan-pesan moral yang terdapat dalam novel “Samira dan Samir”. Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas dari dari aspek pesan moral dan perbedaannya yaitu penulis menggunakan pendekatan ilmu sastra.

2. Muhammad Rais (2012)

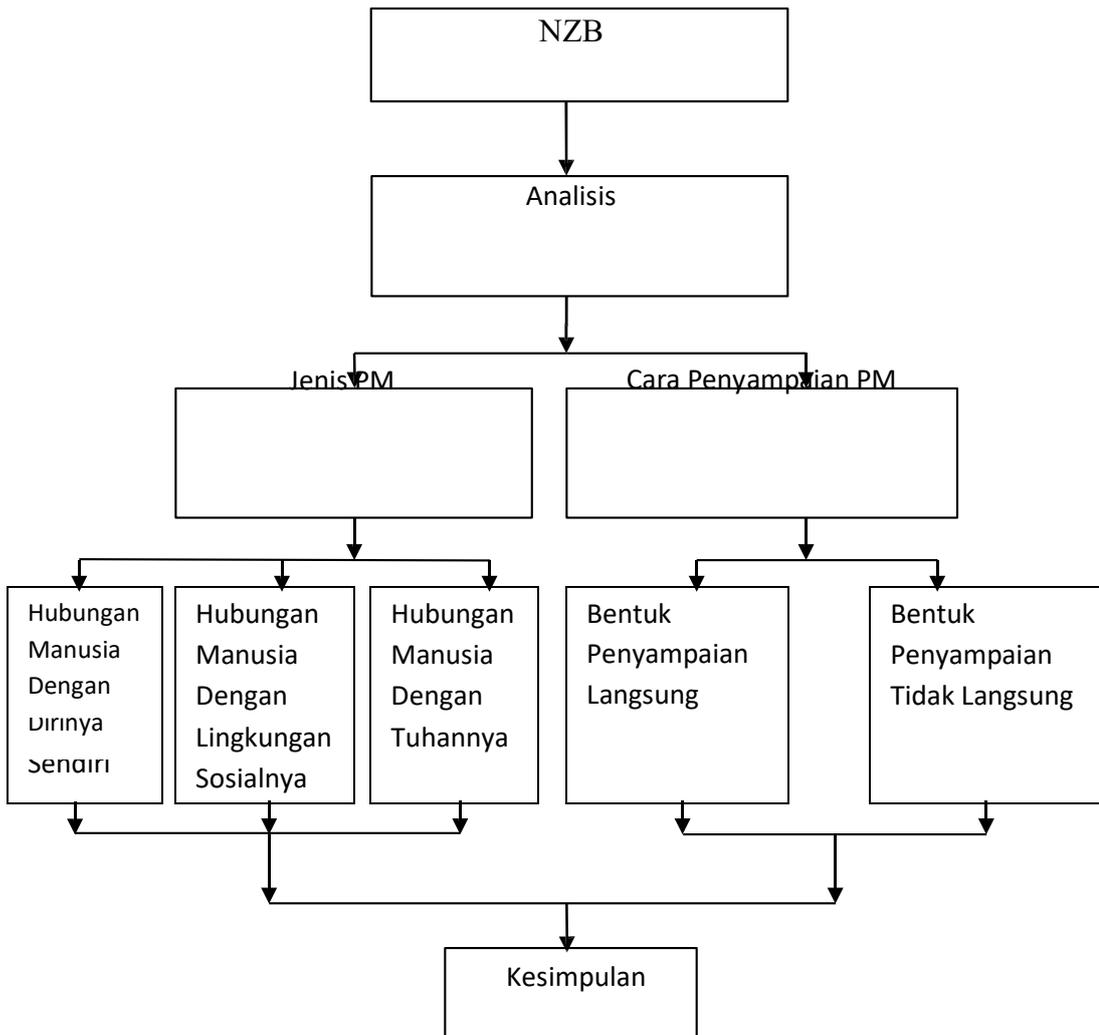
Dalam skripsi Muhammad Rais yang berjudul “Pesan Moral Dalam Kisah Layla Majnun Karya Syaikh Nizami Ganjavi”. Ia membahas struktur dan aspek moral dengan menggunakan pendekatan ilmu sastra dan menggunakan metode analisis deskriptif yang didasarkan pada pendekatan intrinsik. Kemudian mengemukakan aspek moral yang ada dalam kisah “*Layla Majnun*”. Persamaan dari penelitian penulis yaitu membahas aspek pesan moral yang terdapat dalam novel, dan menggunakan metode dan pendekatan yang sama.

3. Diyauddin (2009)

Dalam skripsi Diyauddin yang berjudul “Pesan- Pesan Moral Yang Terdapat Dalam hikayat Khalilah wa Dimnah” di dalamnya ia menggunakan teori-teori porstruktural dan menggunakan pendekatan-pendekatan sosiologis, psikologis dan historis dalam hubungannya dengan sastra dan pemikirannya kemudian dari masalah tersebut menemukan masalah yang lebih spesifik seperti pengungkapan dan tujuan pengarang dan penerjemah. Persamaan dari penelitian ini yaitu membahas dari aspek pesan moral sedangkan perbedaannya yaitu penulis menggunakan pendekatan ilmu sastra dengan metode analisis deskriptif.

C. Kerangka Pemikiran

Dalam kerangka pemikiran sangat diperlukan, sebagai gambaran mengenai penelitian yang dilakukan.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Setiap penelitian tidak terlepas dari penggunaan metode. Metode penelitian adalah cara berpikir dengan menggunakan langkah-langkah sistematis dalam penelitian. Metode penelitian tidak bisa diterapkan untuk pembahasan semua objek. Metode harus disesuaikan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif selalu bersifat deskriptif, artinya data yang dianalisis dan hasil analisisnya berbentuk deskripsi fenomena, tidak berupa angka-angka atau koefisien tentang hubungan antar-variabel. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, bukan angka-angka. Tulisan hasil penelitian berisi kutipan-kutipan dari kumpulan data untuk memberikan ilustrasi dan mengisi materi laporan.

Menurut Moleong (2009:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku persepsi, tindakan, motivasi, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Hal-hal yang perlu dipaparkan dalam penelitian ini meliputi objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif. Pengkajian ini bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk

menggambarkan secara cermat suatu hal, fenomena, dan tidak terbatas pada pengumpulan data, melainkan meliputi analisis dan interpretasi (Sutopo, 2002:8-10). Dalam penelitian ini penulis mengungkapkan data-data yang berupa kata, frase, ungkapan, dan kalimat yang ada dalam NZB.

B. Data dan Sumber Data

Sasaran dalam penelitian ini adalah aspek moral yang terdapat pada NZB karya Jamal Al-Ghitany. Ratna (2004:47) menyatakan bahwa data penelitian itu sebagai data formal adalah kata-kata, kalimat, wacana. Data yang dikumpulkan dalam analisis deskriptif berupa kata-kata, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif (Moleong, 2002:16). Wujud data dalam penelitian ini berupa kata-kata,frasa, kalimat, yang terdapat dalam NZB.

Ratna (2004:47) mengemukakan bahwa sumber data adalah berupa naskah. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yaitu berupa buku, transkrip, majalah, dan lain-lain. Hal ini sejalan dengan perincian sebagai berikut. Sumber data primer merupakan sumber utama data. Sumber data primer penelitian ini adalah pesan moral dalam NZB karya *Jamal Al-Ghitany*, Dar al-Syuruq, Kairo, 1994, cetakan ke dua, 287 hlm.

Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua. Sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu data-data yang bersumber dari buku-buku acuan yang berhubungan dengan permasalahan yang menjadi objek penelitian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka, simak, dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Data diperoleh dalam bentuk tulisan, yang harus dibaca, disimak, hal-hal yang penting dicatat kemudian juga menyimpulkan dan mempelajari sumber tulisan yang dapat dijadikan sebagai landasan teori dan acuan dalam hubungan dengan objek yang diteliti. Teknik simak dan catat berarti peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimakan secara cermat, terarah dan teliti terhadap sumber data yang diteliti, yakni teks NZB untuk memperoleh data yang diinginkan (pesan moral).

Hasil penyimakan itu dicatat sebagai data. Dalam data yang dicatat itu disertakan pula kode sumber datanya untuk pengecekan ulang terhadap sumber data ketika diperlukan dalam rangka analisis data. Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan sebagai berikut:

1. Membaca keseluruhan cerita sehingga memperoleh gambaran tentang isi novel, dan untuk memahami suatu novel tentu tidak hanya satu kali membaca tetapi harus berkali-kali supaya lebih bisa mengerti apa saja peristiwa dan permasalahan yang ada pada novel tersebut.
2. Menganalisis bacaan yang sesuai dengan faktor yang akan diungkapkan dalam penelitian yang akan diteliti.
3. Memberikan pendapat akhir tentang hasil analisis yang merupakan perpaduan antara tanggapan yang subjektif dan analisis objektif.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode pembacaan heuristik dan hermeneutik. Metode pembacaan heuristik merupakan cara kerja yang dilakukan oleh pembaca dengan mengintepretasikan teks sastra secara referensial lewat tanda-tanda linguistik. Pembacaan heuristik juga dapat dilakukan secara struktural (Pradopo dalam Sangidu, 2004:19). Kerja heuristik menghasilkan pemahaman makna secara harfiah, makna tersurat, *aktual meaning* (Nurgiyantoro, 1995:33).

Langkah selanjutnya adalah metode pembacaan hermeneutik. Palmer (2003:14-16) menyebutkan bahwa akar kata hermeneutika berasal dari istilah Yunani dari kata kerja *hermeneuein*, yang berarti “menafsirkan”, dan kata benda *hermeneia*, “interpretasi”. Intrepetasi dapat mengacu pada tiga persoalan berbeda: pengucapan lisan, penjelasan yang masuk akal, dan transliterasi dari bahasa lain. Sastra mempresentasikan sesuatu yang harus dipahami. Tugas interpetasi harus membuat sesuatu yang kabur jauh, dan gelap maknanya menjadi sesuatu yang jelas, dekat, dan dapat dipahami.

Definisi di atas juga sama dengan yang diungkapkan oleh Pradopo (2007:135), yaitu bahwa hemeneutika pemahaman karya sastra yang berdasarkan sistem tingkat kedua yang berkaitan dengan penafsiran di luar teks sastra.

Tahap pertama analisis data dalam penelitian ini adalah pembacaan heuristik yaitu penulis mengintepretasikan teks NZB melalui tanda-tanda linguistik dan menemukan arti secara linguistik. Caranya yaitu membaca dengan cermat dan teliti tiap kata, kalimat, ataupun peragraf dalam novel. Hal ini

digunakan untuk menemukan aspek moral yang diperankan oleh tokoh *Al-Zayni Barakat* sebagai tokoh utama dan tokoh-tokoh lainnya. Tahap kedua penulis melakukan pembacaan hermeneutik yakni dengan menafsirkan makna peristiwa atau kejadian-kejadian yang terdapat dalam NZB sehingga dapat menemukan aspek moral dalam cerita tersebut.

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Biografi Jamal Al-Ghitany

Jamal Al-Ghitany lahir tahun 1945 di Suhaj. Ia adalah seorang novelis, penulis cerpen, dan wartawan. Ia menulis cerita pertamanya pada 1959 saat berusia 14 tahun, dan kini telah menulis tiga belas novel serta enam kumpulan cerpen. Sejak menjadi jurnalis harian Mesir terkemuka Akhbar al-Yawn pada 1969, ia terus menulis fiksi sejarah, sebagian besar ceritanya berlatar Kairo.

Bermula sebagai seorang perancang permadani dan ia telah menerbitkan dua kumpulan cerita pendek sebelum NZB diterbitkan, ketika ia baru 29 tahun. Sejak saat itu, Jamal Al-Ghitany menulis beberapa novel dan kumpulan cerita pendek lain yang masing-masing memperkuat reputasinya. Selain itu, ia juga bekerja di bidang jurnalisme, awalnya sebagai koresponden (yang meliput konflik-konflik besar di Arab, termasuk pengepungan Beirut), lalu sebagai komentator dan penulis esai.

Jamal Al-Ghitany adalah salah satu pendiri “galeri 68”, majalah sastra yang kemudian menjadi representasi para penulis segenerasinya. Kini ia menjadi editor majalah mingguan sastra terkemuka, Akhbar al-Adab (Al-Ghitany, 2010). Jamal Al-Ghitany lebih dikenal sebagai seorang novelis yang memiliki kepekaan dan keberanian, salah satu karyanya yang tepat untuk melihat hasil kerjanya sebagai seorang penulis yaitu NZB dan menjadi pemenang Grinzane Cavour Award. Kisah ini terjadi di Kairo pada awal abad ke 16, saat kerajaan mamluk

(yang telah berdiri sejak pertengahan abad ke tiga belas) hampir dikalahkan oleh serbuan kerajaan Utsmani. Seorang pengembara dari Venesia, Visconti Gianti, mengisahkan kejadian-kejadian pada masa yang sulit dan tak mengenakkan dalam sejarah Mesir ini, menjelang era kekuasaan Utsmani yang panjang. Era ini berlangsung hingga awal abad ke dua puluh dan mengakibatkan banyak sekali perubahan, bukan hanya sejarah Mesir namun dalam sejarah Timur Tengah secara keseluruhan. Karakter kepemimpinan dan kekuasaannya menghiasi novel ini dengan intrik utama dan tema-tema besar lain di dalamnya.

Dalam pengembaraannya ke masa abad pertengahan, Jamal Al-Ghitany memiliki pendahulu yang memegang peranan penting dalam fiksi Mesir. Meskipun caranya yang khas sebagai novelis kontemporer membedakannya dari penulis-penulis novel lainnya sekarang ini.

Meskipun Jamal Al-Ghitany tetaplah seorang nasionalis dengan apresiasi terhadap tokoh-tokoh besar dikritik dengan sangat mendalam pada novelnya, namun ia telah dengan tepat menjawab kebutuhan Mesir di masa lalu dan masa kini.

B. Sinopsis NZB

Berlatar Kairo awal abad ke-16 sejak masa akhir Dinasti Mamluk hingga Mesir jatuh di bawah kekuasaan Utsmani pada 1517, setelah masa kepemimpinannya dan lima kali dinaikkan dalam jabatannya sebagai *Muhtasib*. Kemudian sebagai Gubernur Kairo dan diangkat lagi sebagai pengawas perbendaharaan Sultan, penarik pajak mesir selatan dan utara. Di masa jabatannya

itu ia sangat di kagumi oleh masyarakat. Dalam perjalanannya menjabat sebagai gubernur dan *Muhtasib* begitu banyak rintangan yang dilaluinya.

Semenjak ia memimpin Kairo begitu banyak perubahan yang terjadi, keadilan tercapai dan kemakmuran masyarakat terhindar dari kesusahan. Namun, dalam jabatannya ada pula yang berhianat atas semua masalah yang terjadi dan sangat membenci yaitu *Zakariyya Bin Radi*, Ia adalah seorang kepala mata-mata kesultanan, wakil *Muhtasib* mesir, dan wakil Gubernur Kairo.

Dalam kesehariannya mencari informasi sebanyak-banyaknya. Namun, dengan kelicikannya ia mampu bersikap baik di depan para amir, mamluk, masyarakat, dan siapa saja, terutama dihadapan ZB. namun, semua kebusukan *Zakariyya Bin Radi* diketahui oleh ZB tanpa sepengetahuannya.

Suatu malam, saat menerima laporan bahwa ZB bersikeras untuk membentuk tim mata-mata sendiri. *Zakariyya Bin Radi* marah sekali, Amir Mankali Bugha yang cukup dekat dengan *Zakariyya Bin Radi* memberi isyarat dalam sebuah rapat dengan ZB bahwa kebiasaan yang ada adalah hanya terdapat sebuah tim mata-mata yang diperbolehkan bekerja di bawah Kesultanan, dan bahwa *Zakariyya Bin Radi* harus bekerja di bawah *Muhtasib* seperti biasanya. Namun, ZB menggelengkan kepala dan berkata, “aku hanya dapat mempercayai orang-orang yang dekat denganku”. Yang membuat *Zakariyya Bin Radi* benar- benar marah adalah gagasan membentuk tim mata-mata yang lain.

Ketakutan *Zakariyya bin Radi* dikarenakan jika nantinya terbentuk suatu tim mata-mata akan ada yang mampu memasuki rumahnya dan melihat apa saja yang menjadi rahasia besarnya selama ini. Ia memberikan perintah tegas kepada

kepala mata-mata Kairo, Mesir Utara dan Selatan, serta Nubia untuk mengawasi apa yang baru dan ketat, mengetahui di mana mereka berada, di mana mereka berasal, dan bagaimana mereka menjalankan kegiatan. Berbagai laporan mengenai hal tersebut masih sedikit dan tidak jelas. Ia memanggil kepala penyanyi dan pendongeng di Mesir, *Ibrahim Bin al-Sukkar wa al-Limun*.

Ibrahim adalah salah seorang bawahannya yang setia. Ia mengawasi para pendongeng di kedai-kedai kopi, pemain *rababa*, penyanyi dalam perayaan peringatan orang-orang suci atau perkumpulan agama. *Ibrahim* mengunjungi *Zakariyya Bin Radi* setiap Selasa untuk melaporkan keadaan para penyanyi dan pendongeng dengan apa yang terjadi diantara mereka serta apa yang ingin dilakukan masing-masing dari mereka, baik itu urusan pribadi ataupun pekerjaan. Hati *Zakariyya Bin Radi* dipenuhi kebencian terhadap ZB, hingga suatu ketika *Zakariyya Bin Radi* begitu tercengang bahwa selama ini ia merasa ditipu. ternyata ZB tak pernah membentuk tim mata-mata.

Kelicikan *Zakariyya Bin Radi* terhadap mempunyai metode tersendiri bagaimana rakyat, mamluk, para Amir, dan berbagai ras, ribuan orang dengan watak dan kecenderungan yang berbeda-beda agar dirinya dinilai dengan baik. Ia memakai semua sikap manusia, meskipun itu sulit tapi itulah kecerdikannya dalam mengelabui musuhnya secara diam-diam. Dan mempunyai cara tertentu dalam membuat seseorang mengatakan yang sebenar-benarnya, semua itu adalah bentuk inovasi.

Betapa saat ini adalah masa yang amat kacau, tak ada seorang pun yang yakin bahwa dirinya dan keluarganya dalam keadaan aman, terutama orang-orang

seperti *Zakariyya Bin Radi*. Dengan beribu-ribu kali ia akan menghabisi ZB dengan niat liciknya namun semua itu tak pernah berhasil. ZB adalah putra Mesir tercerdas dan terbaik yang memegang jabatan sebagai Gubernur Kairo dan *Muhtasib*.

Sebuah dakwaan yang diusungnya adalah bahwa ia mampu bertahan melewati kemenangan orang-orang Utsmani dan muncul kembali sebagai penguasa di bawah kepemimpinan mereka. Hingga akhir cerita ZB yang dilihat dari kualitas dan integritasnya, kejujuran, kebaikan, kekuatan, ketegasan, kemuliannya yang dihormati, tak pernah menunjukkan kecondongan pada orang yang berpangkat dan berkuasa, kesalehan, dan tak pernah membedakan yang kaya dan yang miskin. Karena semua alasan itulah ZB di beri gelar "*Al-Zayni*" sepanjang sisa hidupnya, yang nama aslinya adalah *Barakat Bin Musa*.

C. Jenis Pesan Moral Dalam NZB

Sesuai dengan data-data yang ditemukan pada elemen tematik berdasarkan pesan secara umum, maka terdapat beberapa tema dalam NZB yang bermuatan pesan moral. Pesan Moral dalam suatu karya sastra merupakan unsur, isi, makna yang terkandung dan makna yang disarankan pengarang kepada pembaca melalui ceritanya. Bahkan pesan moral itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari diciptakannya karya sastra sebagai pendukung pesan (Nurgiyantoro:321). Jenis pesan moral tersebut meliputi beberapa hal antara lain:

1. Hubungan Manusia Dengan Dirinya Sendiri

Dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, manusia mempunyai kebebasan pribadi, yaitu kemampuan untuk menentukan tindakan dirinya sendiri. Adapun pesan moral yang mengandung hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu:

a. Integritas dan Keikhlasan

Hal ini ditunjukkan pada ZB yang merupakan sosok pemimpin yang memiliki integritas dan dedikasi yang tinggi. Beliau bukan hanya menjabat sebagai seorang Gubernur Kairo tetapi juga sebagai *muhtasib* (*mengontrol harga dan kualitas barang di pasaran*) terkemuka, dan selain itu ia juga bertanggung jawab memonitor perilaku masyarakat agar sesuai dengan kaidah moral. Dalam sosok beliau dimata masyarakat begitu sangat dikagumi dan dihormati, keikhlasan beliau dalam memimpin masyarakat Kairo sangat patut diteladani dan menjadi sebuah pelajaran berharga.

Hal ini terlihat dalam kutipan sebagai contoh integritas dan keikhlasan yaitu:

... "بَابُ الْإِقْلَامِ عُمَيْرُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ خُرَيْجٍ وَشَيْقُ بُو، أَعْرَاهُ لُبُّ وَرِعَتِ َبَسْن، َوِيهَا لَأَصْنَعُ تَلَا رُومَلْ أَقْدَأَلْ إِذَا نَدَلَالْ عَهْدِ دُنُو. َوِي طِي غَلَا، ٢١ : ٤٩٩١ .)

... "orang-orang merasakan ketakutan yang amat sangat. Mereka terpukau dengan keahlian sang Muhtasib dan kemampuan uniknya dalam mengetahui rahasia terdalam yang terjadi di balik pintu rumah warga (Barakat, 2010:33).

Kutipan di atas merupakan bentuk integritas ZB yang begitu di segani oleh masyarakat dalam jabatannya, masyarakat sangat menghargai dan patuh pada ZB.

Adapun kutipan lainnya yang menunjuk pula pada Integritas dan Keikhlasan yaitu:

"فَذُو يَمْدُقُ لَاهِرْهُ زَلْ أَلْبَرْدَمِ قَوْنِ، كَوْنِ عَزْفَنِ ضَوْ كَوْنِ وَ لَكَ نَمَقْلِنِ ابْدِي نِبِ دَرَسِ اِ

..

ة دَمْعَلْ، لِي نَمُذْ أَمَّا تَدَلِكُ وَ، مَتَدَا كَسَا نَعَزْرِعْ نَسْة وَ نَلِكْ نَأْكَ وَ اَدْبِ،

ا تَغْرَانِ

نَمِيْلَا هَدِي غَرِ، عَابَا صِلْ أَوْتُورْفَمِ) هِي دَاعِ هَدِي، سَخْمِ دَعَابَا صَأِ،) نَأْكَ وَ

هَبِزَلَا نَكَلِ

دَمِ، بَانَلَا هَلُوْنَا قَلِّ لَغَمِ تَمَصْلَا فَا طِ، وَبِ وَأَدْنَا دَعَبِ اَمْبِنِ لَبِنِ

لِ بَسْنِ قَبْرِحِ سِة وَ نِ

نَوْنِمِ صِنِ قَلْنَا لِعِ، لِعَنْدَا عَوْمِ دَلَا وَ اَوْنِرْ ذِبِنِ نَأْ دَارَا وَ لَوِ، وَ هِنُوصِ كِي رَسِ

جَلَعِة رَدْمِ

اِنْدَاهِ سِنَالَا) نِي اَطِي غَلَا، ٢٥: ٤٩٩١

يَنْبِ

...” ia berdiri di podium al-Azhar. Mesjiid dipenuhi berbagai macam orang dari berbagai lapisan. Mereka berteriak-teriak dan pilar-pilar pun bergetar dan menara mesjid hampir miring. Sepertinya tak ada di bumi ini yang dapat menenangkan mereka, namun Al-Zayni Barakat mengangkat tangan kanannya, jemarinya terbuka lebar (tangan itu adalah tangan biasa berjari lima), dan seakan akan nada kekuatan gaib yang mengalir darinya dan keheningan pun membungkam mulut orang-orang tersebut (Barakat, 2010:100).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ZB begitu sangat di terima dalam menjabat sebagai gubernur dan *Muhtasib*, para masyarakat tidak akan ketinggalan tiap waktu dengan kehadiran ZB untuk menyampaikan pidato.

Kutipan lainnya yaitu:

تَذَكَّرُ لَعَلَّهَا عِنْدَهَا أَمَامَ، وَيَدْوُونُ ثَلَاثَ أَعْيَادٍ لَعَلَّهَا نَمِ إِذْ هَرَّ يَرِغَ لَعَلَّهَا
... تَذَكَّرُ لَعَلَّهَا عِنْدَهَا أَمَامَ

هَسْ نَدْنَعْلَمَا) نِي اَطِي غَلَا، ٢٥: ٤٩٩١.)

... "kami hanya menginginkan anda!", dan semboyan-semboyan semacam itu yang mengungkapkan gagasan yang sama dalam berbagai kata dan kalimat-kalimat yang berbeda-beda (Barakat, 2010:101).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa masyarakat begitu sangat menginginkan dan setuju dengan jabatan yang dipegang oleh ZB dikarenakan sikapnya yang shaleh, jujur, bertanggung jawab, tidak membedakan kaya atau miskin, dan siap membantu para masyarakat yang mengalami kesulitan ekonomi.

Kutipan lainnya yaitu:

... "مِنْ أَحْفَالِ خِي شَلْ وَقِيَا: َ
تِي إِخْفِيْبِ عَسْمَاءِ اللَّهِ وَ اَنَا. هِرْمُو َو نَاوْخَ أَيْ هَذِرْعَ أَلَا. َ
نِي إِطِي غَلَا، ٤٣ : ٤٩٩١.)

...“*Syeikh al-Qasabi berkata, “aku bersumpah atas nama Allah, guru, jika mereka tidak memilih Al-Zayni Barakat, semua akan berantakan!” (Al-Ghitany, 2010:83).*

Kalimat di atas merupakan penjelasan tentang bagaimana latar belakang ZB yang akan diangkat sebagai Gubernur dan *Muhtasib*. Sikapnya yang begitu sangat dikagumi memberikan kepercayaan terhadap masyarakat untuk memilihnya.

b. Rendah hati

Dalam kerendahan hati ZB, dengan segenap kemampuan yang dimilikinya senantiasa berusaha mewujudkan apa yang menjadi idealismenya. Ia begitu taat kepada Allah dan selalu berendah hati dengan sikapnya.

Adapun kutipannya yang mencerminkan sikap rendah hati yaitu:

مِي طَع َعَجْم َرَوْضَح َنَدِي َطَرْمَلَأ َنَم َي رَأ، َكْت وَص َب َشْكُر َب َهَبْزَل لَابَل ط َ
... "وم َي ل ع

ةبس ما َغظوَنم َلاوم َدين عيَن َأن أ , فخرم َ ت وص ب َ ل ا ن َ)) َ ة بس ما
رئ َ أن لا َ َ هشدخ

دَابِعَ لَالًا وَحَاحًا لَعَاهُ بِحَاصٍ نَمُوْبِيٍّ يَلَاوِي، وَيَسْفُدُ نَبِيَّ دَجْأَنًا لِدَالِشِ أَحْوَعٍ
يَلَاوُمِيٍّ

اذن، ناسن لِيْلَعِثِي صَوَقِي طَالَالِي رِقْفُدْبَعِ اذْأَمِي، رَمَعِ اَضْقَانَا مَهْمَامَا
هَلَعِ رَدْقَالَا
مَكْحَوِيٍّ مَكْمَارُومَانَعِ اِدْبِعِبِي، مَهْمَامَاةٌ كُنْرَهْلِبِرْأَمِي، لَالَا هَلْفَلْفِي
مَلْسُوْنَمَانِي

ناسن لِيْلَعِثِي، هَلْمَلْظَنَمَانِ دَنْصَلَانَمُوْمَدْنَعِ تَلْنَعْمُوْلْظَمَطْخَسِي وَأَبِي اِطْيَغْلَا،
(. ٤٩٩١: ٨٢)

...”dihadapan para amir dan kerumunan orang banyak, Al-Zayni Barakat memohon dengan suara yang penuh emosi, agar tuannya membebaskan dirinya dari jabatan pengawas pasar. Katanya dengan suara yang gemetar, “pengawas, Tuanku adalah jabatan yang harus dipegang seorang yang dipercaya menangani berbagai urusan orang banyak. Tuhan tak mengizinkanku menemukan kemampuan semacam itu dalam diriku. Aku hanyalah seorang pelayan kecil yang bahkan tak pernah berfikir untuk diberi tugas menangani urusan satu orang pun. Yang kuinginkan hanyalah dapat melewati hari-hariku dalam kedamaian dan ketenangan, jauh dari urusan pemerintah dan penguasa. Yang kuinginkan hanyalah tidur dengan nyenyak, tak diganggu oleh umpatan atau kebencian orang yang terluka yang kuabaikan atau yang haknya gagal kubela dari orang yang menindasnya” (Al-Ghitany, 2010: 75).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ZB begitu bertanggung jawab dan tidak membuatnya gila jabatan, ia senantiasa memikirkan masyarakatnya jika dirinya yang memegang jabatan tersebut. Meskipun sebenarnya jika ia memegang jabatan tersebut keadilan akan berjalan dan masyarakat menjadi makmur, namun karna kerendahan hatinya yang selalu membuatnya begitu merasa tak mampu memegang jabatan tersebut.

Adapun kutipan lainnya yaitu :

هَانِدَقَ اَمَّ دَعَبَ يَزِينِ اَمَّ، كَنَمَ مَدِينِ اَمَّ
 ... "يسوم زب تكرب هل ونهرهاق لا دبس ح ،
 هَمَّ وَلَعَوَ اَمَّو ، هَمْرَصَوَّ وَوَنَوَّ ، تَبَهَّرَوْنَوَّ ، اَبْدَلَا هَاَّ بَا مَدَعَوَّ
 فَعَوَّ لَضَلَّ ،
 بَدْرَاو هَالَا ، اَعْرَمَوَّ نِي دَلَا ، اَكَّ هَدَاَّ نَفِي لَا بِي قَمَّا يَزِينِ اَعْبَدَلَا يَرِقْ اَمَّو
 (ني اطيغلا، ٤٩٩١: ٣٠.)

...”Al-Zayni Barakat akan menduduki jabatan Pengawas Pasar sebagaimana yang telah kami tentukan, dengan proses seperti yang disebutkan di atas, karena kualitas dan integritasnya, kemuliannya yang dihormati, karena ia tidak menunjukkan kecondongan pada orang yang berpangkat dan berkuasa. Karena kesalahannya dan bagaimana dalam hal benar atau salah, ia tak membedakan yang kaya dan yang miskin (Al-Ghitany, 2010:57).

Pesan moral yang terdapat pada kutipan di atas adalah rendah hati, jika seseorang memegang jabatan harus selalu berendah hati dan jauh dari kesombongan.

c. Kesabaran

Selain sikap tanggung jawab yang dimiliki ZB, ia juga memiliki sikap kesabaran. Dalam perjuangannya memakmurkan negrinya begitu banyak rintangan yang dilaluinya, namun semuanya dihadapi dengan sikap sabar.

Adapun kutipan yang mencerminkan sikap sabar yaitu:

... "اذه لم هبض غيَّب ادباً لَرَّتْ اَطَخاً تَدُوْلَا، نَكَلْ هَلْمَ اَمَّ وَأَوْ هَعَجَّ هَذَه
 مَاعِلَاَّ ةَنَسْ لَأَيْلَع تَدْرَتْ ثَلَا، هَلْوَبِيحَ هَمَّو ، نَظَلَا لِي اَعْفَدَ اَمَّ
 تَا اِكَمَا

رَحَاوَنَالَوَاتِ اِبَا اَكْمَا هَذَهَقْل اِنْ خَابَ اَبِي اَطِي غَلَا، ٤٩٩١: ٢٥٨.)

“...aku tidak marah karenanya, mungkin pemilihan waktuku kurang tepat. Yang membuatku kesal dan sedih adalah cerita-cerita yang tersebar di antara masyarakat, meskipun mereka mencintaiku. Hal

tersebut membuatku berfikir bahwa semua cerita dan anekdot tersebut sebgaja dibuat (Al-Ghitany, 2010:215).

2. Hubungan Manusia Dengan Lingkungan Sosianya

Pesan moral yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya antara lain dapat berwujud persahabatan, kesetiaan, penghianatan, hubungan suami istri, orang tua-anak, cinta kasih terhadap suami istri, anak, orang tua, sesama dan hubungan lainnya yang melibatkan interaksi antarmanusia. Ada pun yang menyangkut pesan moral yang berhubungan manusia dengan manusia lainnya yaitu :

b. Amanah

Dalam NZB banyak yang mengandung pesan moral diantaranya amanah, ketika itu ZB pergi dari Kairo untuk waktu yang lama dikarnakan menyelesaikan suatu masalah yang terjadi di luar Kairo.

Adapun kutipan yang mengandung sikap amanah yaitu:

... "ءانذخا هبزلآ ث دح َ يرغ َ يداع , انما م اهل آآ قبر طضلماً ث لا يس لى َ َ اهبن
هس نذ , ة يض الم َ ة ملام َ نبطخ َ نى َ ن م اص لا خ يش لام َ دح َ رك ذى َ لمأ َ , َ ن آ َ
َ ن اس نل
ء يش َ لك َ س لكتس َ ة م ابق لا لبق َ بته َ تل َ سخر ل ا , ل ج و َ زع َ للما َ اه لى رى َ خر َ ,
َ نا و
َ ة ر ذ َ ل ق ن م َ ه بلق َ نى َ اد ح َ ا ع دن َ ل ال َ لك س لام َ ة ح نذ َ ن م َ ب طأ و َ رى ر
م َ ن م َ ن ل ا َ ة ب نام

قَمَادُوجُوبٌ، لَدَعْلَا قَلَمًا وَأَ، هِي ذَبَّ نَعَبَلُ أَدَعْبَدَ، هِي خَأَعِ خَلَاوُ،
نَ اِبْمَالِ اَنَم

نَ اِبْدَ وَأَكَّ الذَّبْدَنَ وَنَرَعِي كَلَامَ اَعَقَةَ، لَللَّهِ قَلَخَ رَارِشَ هَمُو،
اَمَبَ اَللَّاهِ قَبُو

ة، هَبِحَ اصَقْنَاعِي مَهْنَمَ لَكَ رَاصُ وَ دَرَسَ اِنْبِ اَلْ اَجْرَ اِي كَابَا، اَمَدْنَعُ وَ
عَاسَ لَامُوقَن

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ هَٰذَا نَبِيُّكَ يَا خَسْرًا لِّدَايَ ضَرَّاءَ نَمِ،

مَلَأَ سَلْوَةَ لَأَصْلَ دَيْلَعِ،

مَهْرًا لِلَّهِ هَلِكًا وَاللَّهُ طَخَسْرًا نَبِيَّ الْأَرْضِ رَأَى نَمِ، وَاللَّهُ يَنْبُوهُ هَدِيَّةً أَمِيَّةً فَنَسَّ حَانَ مَوِ—

لَاعِنَ—لِلَّهِ نَسْحَ أَيْبُو هَذِهِ أَيْ نَبِ الْإِلَهِ، نَمُو هُنْدِيرَسَ حَلَصًا، لِلَّهِ حَلَصًا لَاعِ
 دَتْبَدُ، هَرَابَدَرُ شَلَلْ هَاهَا نَكْ هُنْدِرْخَلْ أَلْ مَعْنَمُو (رَبِّي) نِي اِطْيَا غَلَا، (رَبِّي) ٤٩٩١: ٢٥٢.)

...”dalam perjalanan ini, kita hanya memiliki satu tujuan, yaitu membuat Allah senang. Seperti yang kau ketahui, Nabi SAW berkata, orang yang membuat Allah senang dengan membuat tidak senang manusia lainnya akan dilindungi-Nya dari setan yang terkutuk. Dan yang membuat senang manusia dengan membuat-Nya tidak senang akan dihukum oleh-Nya. Jika kita berbuat baik terhadap Allah, Allah akan menjadikan kita baik dalam hubungan antar manusia. Jika kita berbuat baik dalam urusan pribadi kita, Allah akan urusan kita dengan masyarakat menjadi baik. Jika kita berbuat baik untuk kehidupan kita setelah mati, Allah akan menjadikan hidup kita yang sekarang menjadi baik (Al-Ghitany, 2010: 210-211).

Pesan moral yang terdapat pada kutipan di atas adalah amanah, jika seseorang memperbaiki hubungannya dengan sesama manusia maka baik pula hubungannya kepada Allah swt.

Kutipan lainnya yaitu:

لَا دَا، رَخَلْ آءِ مَوْبَلَاوْ لَادَابْ نَمُوَيْ نَكْ نَمْ، أَيْرِخْ لَقْبَلَانْ، تَمَصْلَا وَأْ
 ...”لَسْرَرَلْ لَأُو

(نِي اِطْيَا غَلَا، ٥١٣: ٤٩٩١.)

...”Rasulullah SAW, bersabda, “siapa pun yang percaya kepada Allah atau hari akhir harus menyampaikan kebaikan atau kalau tidak, hendaklah diam (Al-Ghitany, 2010:297).

لِلَّهِ بَضْرُ صَاعِلَا هَدَعْ عَاوْدَلْ كَمَلْ كَلَا، لَعْنَدْ هَدَمْ تَرْتَكْ أْنِ
 ...”نَبْ وَرْمَعَلْ لَأُو

عَفْدَهْدَمْ تَلْقَا نِي (نِي اِطْيَا غَلَا، ١٥٣: ٤٩٩١.)

“...Amr bin al-As, sahabat Rasul, berkata,”berbicara itu seperti obat: jika kau terlalu banyak menelannya, justru akan membahayakan dan jika kau menelannya sedikit saja, akan membawa kebaikan (Al-Ghitany, 2010:297).

siap bekerja demi kemakmuran negrinya. Dengan jiwa kepemimpinannya ia begitu di hormati oleh masyarakat.

Adapun kutipan lainnya yaitu :

يُطِخُ قَرَحَ لَكَ نَبِيٍّ، قَبْرُ نَوْبَحْرٍ، عِاطَانُ أَوْ دَلِيٍّ، وَنَوْدِصْرِي كُنُفٍ، بَعْدَ هَلَاكِ نَوَكْسٍ
... "اعلار، اخهو"

عَقْنِ اهْدِيْ اَلْمَظْلَمِ نَوَسْسِ عَيْبٍ، اَبْدِ هَذَا غَلْبِيٍّ (ني اطي غلا، ٣٣ : ٤٩٩١).

... "keempat, (yang ini sangat serius), di setiap jalan, desa, kota, ia akan menempatkan petugas yang mengawasi, menertibkan dan memeriksa setiap ketidakadilan yang terjadi; dan petugas-p[etugas ini akan melapor kepadanya (Al-Ghitany, 2010:102).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sikap kepemimpinan dan tanggung jawab ZB terhadap jabatannya tidak diragukan lagi, ia begitu peduli dengan sesamanya dan siap menolong siapa saja yang membutuhkannya.

d. Perjuangan dan Kegigihan dalam Mempimpin

Dalam perjuangan ZB memimpin negri Kairo, ia begitu semangat dan tak pernah putus asa. Banyak cara yang ia lakukan untuk memakmurkan negrinya, meskipun dalam memimpin ada pula yang tidak menyenangkan jabatannya di karnakan dengki dan iri terhadap ZB yang begitu bertanggung jawab. Banyak hal yang dilakukan musuh ZB untuk menjatuhkannya. Namun hal itu tak pernah berhasil, dikarnakan kecerdasan ZB dalam memata-matai musuhnya.

Adapun kutipannya yang mencerminkan perjuangan dan kegigihan ZB dalam memimpin yaitu:

... 'مرهاق لاني كيمثل, مين هج ولا فيس الم, طوق نعو بلا اهيلان في ضا دق ف
 قزي, رخ آك النهج ابا نخ نمو وك النهج اكارهاظ كرو ديس, لواح ا ل ع ل ع ل ط ي
 ل ا ه بس ح ق ر ا ظ ن
 ب الالاني اطي غلا, ٤٩٩١:٣١.)

... "ketiga, ia takkan selamanya menetap di Kairo. Justru ia akan berkeliling ke provinsi-provinsi yang terletak di Mesir Utara dan Selatan, karena sejak hari itu pengawasan pasar di Giza juga menjadi tanggung jawabnya. Ia akan berkeliling, kadang secara terbuka dan di kali lain dengan diam-diam, untuk melihat sendiri bagaimana keadaan masyarakat (Al-Ghitany, 2010:101).

Kutipan di atas menjelaskan bagaimana usaha dan perjuangan ZB dalam memegang jabatannya, yang tak pernah menyerah dan berusaha dengan kemampuannya.

Kutipan lainnya yaitu:

برنم رهزل اأمدق لا فذو, ديرس ا ا ضي ف م ا ب قلن ا نم لك نول
 قوف...
 دمعل ا ا تغراف ووق عز, زرع تس قوق لك نك و ادب لي نم لذ ا ا ت ك و
 ف ن ص و
 مه اك. هميلا هدي بئر هبزل ا نكل, ع يصل ا قور ف م) اي دا ع هدي, د ع ا ص ا
 س ا ن ع
 دنم ل بس ن قبح س قة, ب الال هاون ا قلا ل غم ت م ص ل ا ف ا ط, ل ب ن
 س خم, ون نك و
 نون م ص ن قلن ل ع ج لع قور دق م نيو ا مد, ع وم دلا و نر ذ ي ن ا دار ا و لو
 ا د ع ا م ي ن

إنداهس لالای ذبب ھنوص یرس) ذی اطیہ غلا، ۲۵: ۴۹۹۱.)

ل عننا،

...” ia berdiri di podium al-Azhar. Mesjid dipenuhi berbagai macam orang dari berbagai lapisan. Mereka berteriak-teriak dan pilar-pilar pun bergetar dan menara mesjid hampir miring. Sepertinya tak ada di bumi ini yang dapat menenangkan mereka, namun Al-Zayni Barakat mengangkat tangan kanannya, jemarinya terbuka lebar (tangan itu adalah tangan biasa berjari lima), dan seakan akan nada kekuatan gaib yang mengalir darinya dan

keheningan pun membungkam mulut orang-orang tersebut (Barakat, 2010:100).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa perjuangan ZB dalam jabatannya itu selalu memberikan pidato kepada masyarakat di setiap pertemuan.

e. Persamaan dan derajat

Persamaan derajat ditunjukkan pengarang melalui tokoh ZB yang selalu menghargai seseorang tanpa memandang jabatan, keadaan status sosial, ekonomi, pendidikan dan lainnya.

Adapun kutipannya yang mencerminkan sikap persamaan dan derajat yaitu:

... "نم الله، ول غنو ملظ ىل غ ن اس لآ، برؤف وأ ه غ، ءا اذ، وأ ن اذ، هـ ي ل ع
اهـ بـ ل د ع ل ا ر و ه ظ و م ن ب د ق ح ر ش د ع ب ه م ل ظ ن م ص ت ق ب ل م ن ا ن هـ بـ ا ن ل ل هـ ج و ن ل ا ب
(ني ا ط ي غ ل ا، ٤٩٩١: ٣١)

... "Jadi, jika terjadi satu ketidak adilan saja yang ditimpakan kepada siapa pun, kaya atau miskin, dekat atau jauh, ia akan segera mencari anak buahnya dan memperbaiki kesalahan itu dan menghukum orang yang bersalah, setelah kasus itu disidangkan dan kebenaran terungkap. (Al-Ghitany, 2010:101).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ZB begitu memperhatikan kondisi masyarakatnya, ia tak pernah memandang sebelah mata atau membedakanya. Ia selalu memberi uluran tangan untuk membantu masyarakatnya yang sedang dalam masalah. Adapun kutipan lainnya yaitu:

لَر غَنَمٌ وَلَا وَايِلَا عَن مَّسْ بِلَا مَدَل، قَل لَن اَل وَا ح اَف ر ع بَا اَن م اِ، رَكَ ذَل هَم س ج ع ش قَبُو
أ"...

مَلْظَمًا، نَ اَس ن ل اِ اَب ذ ع ن ف ذَا بَا، اَن م وَا اِن ي تَا و ل ص ل ا ل ع ر ي و ا ن ي ا ك ي غ ل ا، ٤٩٩١: ٢٠٥

“...karena ia bukan orang asing yang sulit dijangkau, ia bahkan mengetahui keadaan yang sebenarnya dengan sangat baik dan tubuhnya gemetar jika ada yang menyatakan sesuatu yang berhubungan dengan ketidakadilan walau sekilas. Ia tak pernah menghina atau menyakiti siapa pun, ia menjalankan shalat tepat pada waktunya (Al-Ghitany, 2010:154).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa sikap ZB yang tak pernah membedakan dan bersikap yang adil kepada siapa saja.

f. Keadilan

Dalam NZB pengarang memberikan pesan moral terkait kategori ini diangkat melalui sosok ZB seorang yang patut dikatakan putra Mesir, yang tidak pernah membedakan untuk dapat menghargai dan menghormati orang tanpa melihat status sosial dan ekonomi orang. Ia bisa menghargai persamaan derajat sesama manusia. Dengan sikapnya, tidak membuatnya lupa akan nasib saudaranya yang tertindas dari berbagai kekacauan yang terjadi di Mesir.

Berikut kutipan yang mencerminkan keadilan yaitu:

م اِ م ل ظ ل ا ن ب س ن ا ف خ ا ن ي ل ا ا ذ ه ذ ن ذ ا ن ل ا ا و ن ي ع ر ل ا م ل ظ ب ن، ف ب ك
... "ي رم أنس

ب ا س م ا م و ب ا ي ق ل خ ل با ف ا ن ي ا ط ي غ ل ا، ٤٩٩١: ٨٣.)

...“Anda akan memerintahkanku untuk berlaku tidak adil pada rakyat, tapi aku takan pernah patuh karena aku takut harus bertanggung jawab atas ketidakadilan itu. Bagaimana aku dapat menemui Sang Pencipta pada hari pembalasan nanti?” (Al-Ghitany, 2010:80).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kepribadian ZB dalam menjalankan tanggung jawabnya terhadap rakyatnya begitu jujur dan adil, ia senantiasa berlaku adil.

3. Hubungan Manusia Dengan Tuhannya

Hubungan manusia dengan Tuhannya dalam hal ini menjelaskan bahwa bagaimana usaha manusia berperilaku yang baik sesuai dengan apa yang disengangi oleh Allah swt. Adapun yang menyangkut hubungan manusia dengan Tuhannya yaitu;

g. Agama, Keimanan, dan Etika

Dalam ZB mencerminkan sosok pemimpin yang begitu sempurna, sikapnya yang begitu jujur dan shaleh dan sangat memegang teguh agamanya.

Adapun kutipan yang mencerminkan sikap Agama, keimanan, dan etika yaitu:

لِاجْرِ لَأَقْدَبِزِكَ نَاطِلْس لَامَامَ أَفَدُو دَنَا, نَاس رِفْلَاهِي لَعَن وَكِيَامَ عَجْأَوْ, هَعْفَدُ
" ...

لَبَدَن نَمَع عَقِبِي لَمَ اذْهَوَّ امزَحَّ اذِي, نَاس لَإِي أَيَاهُ لَعَنِي كَمَوْ, لَلِ اِنَّنْ
هَرَّاعَ نَدَدَ دَر دَصَّ بِي

مِإِمَ لَظْلَاهُ بَسَن فَخَ اَنِي لَأُ اَنَهْدَفُ نَأَن لَانَأَوْ هِي عِر لَأَمَلْ طَبِي رِمَ اَنَس, لَلِ بَأَقَافِ بِيكَ

بَاس مَامَوْ بِي يَفْلَخُ) نِي اَطِي غَلَا, ٨٣: ٩٩١

...”dikatakan bahwa Al-Zayni Barakat berdiri di hadapan sang Sultan sebagai contoh sempurna kejantanan, kesopanan, dan keberanian, lalu ia menunjuk dada sang Sultan dengan lembut namun tegas . sesuatu yang tak pernah dilakukan siapa pun sebelumnya dan berkata, “Anda akan

memerintahkanmu untuk berlaku tidak adil pada rakyat, tapi aku takan pernah patuh karena aku takut harus bertanggung jawab atas

ketidakadilan itu. Bagaimana aku dapat menemui Sang Pencipta pada hari pembalasan nanti?" (Al-Ghitany, 2010:80).

ادباً باسم الّٰل بقى نكبه, محوّر مريض نرنا ملى لع غار مل أمار عمل اطاول ول
... لا وأ, لم هذا

دب علاة غزل) ني اطي غلا, ٢١: ٤٩٩١)

... "pertama-tama, ia tak pernah mau menerima jabatan pengawas jika tak memberi tahu para amir bahwa jiwanya ditakdirkan untuk memberikan kenyamanan kepada orang banyak (Al-Ghitany, 2010:100).

للهدال اى شى حل ا, دبا ون دح أه لب ن م ق ول ن م لظ اذ مبر ي ق ل ي ف بك
... " اي انا, هذا

ط قع اسمهنكم لا و مرق بط ل الم ذة مي رد ي لا وهو) ني اطي غلا, ٢٥: ٤٩٩١.)

... "kedua, ia tak takut kepada siapa pun kecuali Tuhan. Bagaimana ia bisa menghadap Tuhan jika salah satu anak buahnya menindas bahkan satu saja ciptaa-Nya tanpa sepengetahuannya? Hal tersebut tak dapat ditoleransi dan ia tak ingin mendengar hal semacam itu. (Al-Ghitany, 2010:101).

Dari ungkapan tokoh ZB di atas, pengarang ingin menunjukkan bahwa di tengah kepemimpinan ZB begitu sangat berarti bagi masyarakat, tanpa kehadirannya seakan-akan orang tidak akan memerhatikan urusan-urusan yang tak wajar dan penting seperti sehari penuh kemunculan ZB. Tanpa ZB hanya kekacauan yang akan terjadi.

D. Bentuk Penyampaian Pesan Moral Dalam NZB

a. Bentuk Penyampaian Langsung

bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, pengarang menjelaskan secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang bersifat memberi tahu atau memudahkan pembaca untuk memahaminya.

Artinya, pesan moral yang disampaikan pada pembaca dilakukan secara langsung dan eksplisit. Dalam hal ini tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasehat dan petuahnya.

Berikut contoh kutipan yang mengandung bentuk penyampaian secara langsung yaitu:

... ”لَا تَأْتِيهِمْ لِقَائِهِمْ عَلَيْهِمْ كَوْرًا...“

... ”لَا تَأْتِيهِمْ لِقَائِهِمْ عَلَيْهِمْ كَوْرًا...“

(Al-Qur'an, 25: 21-22)

...”Serulah (manusia kepada) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang bai. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalanNya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk,”demikianlah yang tertulis dalam Al-Qur’an (Al-Ghitany, 2010:210).

Kutipan di atas menjelaskan ketika ZB mengirim surat kepada Sultan, Amir, dan masyarakat menjelaskan situasi Kairo yang terjadi saat itu di masa jabatannya.

Adapun kutipan lainnya yang termasuk bentuk penyampaian secara langsung yaitu:

... ”لَا تَأْتِيهِمْ لِقَائِهِمْ عَلَيْهِمْ كَوْرًا...“

(بني اطيغلا، ٥١٣: ٤٩٩١.)

...”Rasulullah SAW, bersabda, “siapa pun yang percaya kepada Allah atau hari akhir harus menyampaikan kebaikan atau kalau tidak, hendaklah diam (Al-Ghitany, 2010:297).

لله اخصر صاعلا مدع عاود لك ملكا، ل عند مذم ت رثك ان ا
... "ذب ورمع ل او

ع ف ذ ه ذ م ت ل ن ا ن ا و ن ا ط ي غ لا، ١٥٣ : ٤٩٩١ .)

...”Amr bin al-As, sahabat Rasul, berkata,”berbicara itu seperti obat: jika kau terlalu banyak menelannya, justru akan membahayakan dan jika kau menelannya sedikit saja, akan membawa kebaikan (Al-Ghitany, 2010:297).

Bentuk kutipan lainnya yaitu:

... "يرنأل إن وعدي ة م أمكن م نك تل و، ف و ر علم ا ب نور م أبو، ر كنلم ا ن ع ن و ه بو

.) ٥٩ : ٤٩٩١ .)

ى و ن ن ا و ب ر ل اى ل ع ا و ن و ا ع و، ن و د ا ع ا و م س ل ا ا ل ع ا و ن و ا ع ل ا و (ن ا ط ي غ لا،

...”Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar.”

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan kebaikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan) Al-Ghitany, 2010:56).

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Bentuk penyampaian tidak langsung hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensi dengan unsur-unsur cerita yang lain. Didalamnya menyangkut pelukisan watak tokoh, yang ditampilkan dalam cerita ialah peristiwa-peristiwa,

konflik, sikap, tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik tersebut.

Adapun bentuk penyampaian pesan secara tidak langsung yaitu terlihat dalam tokoh ZB yang begitu jujur, shaleh dan bertanggung jawab dalam jabatannya. Meskipun demikian sikapnya itu, banyak pula yang tidak menyukainya dan selalu ingin menjatuhkan ZB. Namun semangat ZB yang selalu memperjuangkan negrinya membuatnya tak pernah putus asa, maka ia mendapat balasan yang baik sesuai dengan apa yang dilakukannya selama memegang jabatan sebagai Gubernur dan *Muhtasib*. Apa yang dilakukannya semata-mata kecintaannya terhadap masyarakat dan ingin memakmurkan negri Kairo, karna semua itu ia pun mendapat balasan kebaikan yang dilakukannya selama ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada pembahasan dan penelusuran terhadap Pesan Moral dalam novel *Al-Zayni Barakat* Karya *Jamal-Al-Ghitany*, maka ditarik beberapa kesimpulan, sebagai berikut:

1. Pesan moral yang terdapat dalam NZB menggambarkan kepemimpinan dan kejujuran seorang pemimpin.
2. Menyangkut jenis pesan moral yang terdapat dalam NZB. Pesan moral tersebut terdiri atas tiga bagian yaitu:
 - a). Hubungan manusia dengan dirinya sendiri antara lain: integritas dan keikhlasan, rendah hati, sabar.
 - b). Hubungan manusia dengan lingkungan sosialnya antara lain: amanah, tanggung jawab dan kepemimpinan, perjuangan dan kegigihan dalam memimpin, persamaan dan derajat, keadilan.
 - c). Hubungan manusia dengan Tuhannya antara lain : agama keimanan dan etika.

B. Saran-Saran

1. Para pelaku dakwah hendaknya lebih menyadari bahwa karya sastra seperti novel merupakan salah satu alat yang efektif dalam menyampaikan pesan moral, oleh karenanya pengarang dapat mempelajari cara penulisan

novel yang lebih menarik dan memanfaatkannya sebagai saran dakwah dan penyampaian moral yang tak mungkin ada dalam wacana lain.

2. Diharapkan dari penelitian ini menjadi rujukan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang menganalisis tentang pesan moral dalam sebuah karya sastra
3. Diharapkan kepada peneliti-peneliti berikutnya untuk melanjutkan penelitian terhadap aspek moral dalam sebuah karya sastra.